Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1004-1009 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Pemikiran tasawuf falsafi dalam islam: Studi komparatif ibnu arabi, al-hallaj, al-jili, dan abu yazid al-busthami

Azmi Faizy[1*], Mohammad Iqbal Zainurif[2], Mukhamad Ikhsan Shobirin[3], Faisol[4]
[1,2,3,4] Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
*E-mail: *250501110026@student.uin-malang.ac.id*

Kata Kunci:
Tasawuf falsafi, wahdatul wujud, hulul, insan kamil, fana'.

Keywords:
Philosophical sufism, wahdatul wujud, hulul, insan kamil, fana'.

A B S T R A K

Tasawuf falsafi adalah salah satu corak tasawuf dalam Islam yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan pemikiran filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar tasawuf falsafi, menggambarkan pemikiran para tokohnya, serta membandingkan persamaan dan perbedaan di antara mereka. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa empat tokoh utama tasawuf falsafi, yaitu Abu Yazid al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan Abdul Karim al-Jili, memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kedekatan dengan Allah atau yang dikenal sebagai ma'rifatullah. Namun, masing-masing tokoh memiliki konsep yang berbeda. Abu Yazid al-Busthami dikenal dengan konsep fana', baqa', dan ittihad; Al-Hallaj dengan konsep hulul; Ibnu Arabi dengan wahdatul wujud; serta Abdul Karim al-Jili dengan konsep insan kamil. Meskipun sebagian ajarannya dianggap kontroversial, keempat tokoh ini tetap memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan spiritualitas dan filsafat Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf falsafi merupakan bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang perlu dipahami secara kritis.

A B S T R A C T

Philosophical Sufism (tasawuf falsafi) is a form of Sufism in Islam that combines spiritual experience with philosophical thought. This study aims to understand the basic concepts of philosophical Sufism, describe the ideas of its key figures, and compare the similarities and differences among them. This research uses a library research method with a descriptive-comparative approach. The results show that four major figures of philosophical Sufism—Abu Yazid al-Busthami, Al-Hallaj, Ibn Arabi, and Abdul Karim al-Jili—share the same spiritual goal of drawing closer to God, known as ma'rifatullah. However, each figure offers a different concept. Abu Yazid al-Busthami is known for the concepts of fana', baqa', and ittihad; Al-Hallaj for hulul; Ibn Arabi for wahdatul wujud; and Abdul Karim al-Jili for insan kamil. Although some of their teachings have been considered controversial, these four figures contributed greatly to the development of Islamic spirituality and philosophy. This study confirms that philosophical Sufism is an important part of Islam's intellectual heritage that deserves to be studied critically.

Pendahuluan

Filsafat sejak lama memiliki peranan krusial dalam membentuk cara berpikir manusia dan memajukan berbagai bidang ilmu (Arifin et al., 2024). Dalam bidang psikologi, filsafat berperan tidak hanya sebagai landasan teori, tetapi juga sebagai pedoman untuk memahami kerumitan keberadaan dan etika yang mendasari perilaku serta kesadaran individu. Filsafat sebagai dasar pemikiran ilmiah memperluas aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam ilmu pengetahuan (Apriliyani et al., 2025). Filsafat menyediakan landasan berpikir bagi manusia untuk memahami esensi kehidupan, pengetahuan, dan eksistensi secara logis. Dalam tasawuf, pemahaman itu diperluas

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melalui pendekatan spiritual dengan membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, filsafat dan tasawuf saling berhubungan dalam membangun pemahaman manusia yang komprehensif, baik secara intelektual maupun spiritual (Esha, 2015).

Tasawuf merupakan proses penyucian diri dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dan keselamatan selamanya. Namun pada intinya, tasawuf adalah penerapan dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya (Khoiruddin, 2016). Dalam perkembangannya, tasawuf terbagi menjadi beberapa corak, salah satunya adalah tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara mendasar dari corak tasawuf lainnya. Ciri utama tasawuf falsafi hazan penggunaan hazanaht dan kerangka berpikir filosofis dalam mengungkapkan pengalaman spiritual, sehingga ajarannya bersifat spekulatif, abstrak, dan tidak mudah dipahami oleh kalangan awam (Faza, 2019). Selain itu, tasawuf falsafi cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan simbolis yang sarat makna mendalam, yang dikenal dengan istilah syathahiyyat, yakni ekspresi mistis yang lahir dari puncak pengalaman spiritual seorang sufi (Patih, 2022).

Perkembangan tasawuf falsafi tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh sufi besar seperti Ibnu Arabi dengan konsep wahdatul wujud, Al-Hallaj dengan ajaran hulul, Abdul Karim al-Jili dengan konsep insan kamil, serta Abu Yazid al-Busthami dengan konsep fana' (Ginting & Nadia, 2021). Pandangan mereka menjadi titik krusial dalam sejarah pemikiran Islam karena memberikan dampak signifikan pada pertumbuhan spiritualitas Islam di berbagai daerah. Akan tetapi, gagasan para pemikir tasawuf falsafi itu juga memicu kontroversi karena dianggap melebihi batas-batas teologi yang ortodoks. Sebaliknya, ajaran mereka terus menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam (Rosi, 2022). Karena itu, studi tentang pemikiran tasawuf falsafi menjadi krusial untuk memahami pola pemikiran Islam yang memiliki sifat esoteris dan filosofis.Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Informasi didapatkan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber yang relevan mengenai tasawuf filosofis serta para tokohnya. Analisis dilakukan dengan membandingkan gagasan-gagasan utama dari setiap tokoh.

Pembahasan

Konsep Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi hazan corak tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian mistis dengan pemaparan bersifat rasional-filosofis (Faza, 2019). Di dalamnya terkandung perpaduan antara tasawuf dan filsafat, sehingga ajarannya bercampur dengan sejumlah pemikiran filsafat dari luar Islam, seperti dari Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang (Patih, 2022). Hal ini menjadikan tasawuf falsafi sering disebut juga sebagai tasawuf teoritis karena lebih menekankan pada aspek teori atau konsep pemikiran metafisik (Faza, 2019).

Pemikiran Abu Yazid al-Busthami

Dalam khazanah tasawuf falsafi, Abu Yazid al-Busthami dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tiga konsep saling berkaitan: fana', baqa', dan ittihad. Fana' dalam pandangannya bukan sekadar kematian fisik, melainkan proses di mana seorang sufi secara sadar melepaskan segala keterikatan pada dunia hingga kesadarannya hanya dipenuhi oleh kehadiran Tuhan (Ahmad, 2025). Dari situ lahirlah baqa', suatu keadaan di mana sifat-sifat Ilahi yang mulia mulai menetap dalam diri sang sufi, menggantikan sifat-sifat kemanusiaan yang rendah seperti kemaksiatan dan kebodohan (Andariati, 2020). Yang menarik, fana' dan baqa' dalam pemikiran al-Busthami tidak hadir secara berurutan seperti dua tahap yang terpisah, keduanya justru terjadi dalam satu momen yang sama. Ketika seorang sufi mengalami pelenyapan diri (fana'), pada saat itulah ia juga sedang memasuki keabadian Ilahi (baqa'). Puncak dari seluruh proses ini adalah ittihad kondisi di mana batas antara eksistensi manusia dan Tuhan seolah-olah lebur menjadi satu kesatuan yang tunggal (Solehah, 2021).

Pemikiran Al-Hallaj

Berbeda dari al-Busthami yang menekankan peleburan diri, Al-Hallaj justru membangun gagasannya di atas relasi dua arah antara manusia dan Tuhan. Ia berpandangan bahwa baik manusia maupun Tuhan sama-sama mengandung dua unsur: lahut (dimensi ketuhanan) dan nasut (dimensi kemanusiaan). Hulul terjadi ketika dimensi ketuhanan yang tersimpan dalam diri manusia bertemu dan menyatu dengan dimensi kemanusiaan yang ada pada Tuhan (Andariati, 2020). Tujuan dari hulul adalah agar aspek lahut benar-benar bisa hadir dan hidup dalam jiwa manusia dan ini hanya mungkin terjadi pada mereka yang telah menempuh perjalanan spiritual dengan sungguh-sungguh hingga mencapai kemurnian batin yang sejati (Solehah, 2021). Gagasan inilah yang kemudian melahirkan ucapan paling kontroversial dalam sejarah tasawuf: Ana al-Haqq, "Akulah Kebenaran." Pernyataan itu oleh Al-Hallaj dipahami bukan sebagai klaim menjadi Tuhan, melainkan sebagai ekspresi dari lebur dan hadirnya sifat ketuhanan dalam dirinya. Namun di mata para ulama fiqih dan kalam saat itu, ucapan tersebut dianggap sesat dan berujung pada eksekusinya yang brutal (Sembiring et al., 2023).

Pemikiran Ibnu Arabi

Ibnu Arabi membangun konsepnya dari sebuah pertanyaan mendasar: apa yang sebenarnya ada di alam semesta ini? Jawabannya terangkum dalam wahdat al-wujud kesatuan wujud. Ia berpendapat bahwa wujud yang benar-benar nyata dan berdiri sendiri hanyalah satu, yaitu Allah Ta'ala. Segala sesuatu yang tampak di alam semesta ini manusia, alam, dan seluruh fenomenanya tidak lain adalah pancaran (tajalli) dari wujud tunggal tersebut (Mz et al., 2022). Dalam kerangka ini, keberagaman yang kita alami sehari-hari bukan berarti ada banyak wujud yang berdiri sendiri-sendiri. Keberagaman itu hanyalah penampakan berbeda dari satu sumber yang sama. Ibnu Arabi menyebut sumber itu sebagai al-Hakekat al-Muhammadiyah realitas Muhammad yang menjadi perantara antara Yang Mutlak dengan seluruh ciptaan-Nya. Maka pada hakikatnya, tidak ada satu pun hal di alam ini yang benar-benar terpisah dari Allah (Faza, 2019).

Pemikiran Abdul Karim Al-Jili

Abdul Karim al-Jili (1365–1428 M) menawarkan perspektif yang agak berbeda. Alih-alih berbicara tentang peleburan atau penyatuan, ia justru fokus pada pertanyaan: seperti apa manusia dalam wujud terbaiknya? Jawabannya adalah insan kamil manusia sempurna. Bagi Al-Jili, insan kamil bisa dipahami dalam dua lapisan: sebagai konsep tentang hakikat manusia yang ideal, sekaligus sebagai kondisi nyata yang bisa dicapai oleh seseorang yang berhasil menyerap nama dan sifat-sifat Allah ke dalam esensi dirinya (Maulida, 2021).Yang membedakan Al-Jili dari tokoh-tokoh lainnya adalah penekanannya pada potensi. Ia percaya bahwa setiap manusia pada dasarnya sudah dibekali kapasitas untuk mencapai kesempurnaan itu, tinggal bagaimana ia mengembangkan dan memaksimalkan dimensi ruhaniyahnya. Landasan pemikirannya pun jelas berpijak pada Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hijr: 29 dan QS. at-Tin: 4, yang ia jadikan dasar epistemologis dari seluruh bangunan konsepnya (Maulida, 2021). Kesempurnaan manusia, dalam pandangan Al-Jili, bukan pencapaian yang datang tiba-tiba, melainkan sebuah proses panjang penyelarasan kesadaran diri dengan nilai-nilai Ilahi (Maulida, 2021).

Analisis Komparatif

Menarik untuk dicermati bahwa keempat tokoh ini, al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan Al-Jili, sebenarnya bergerak di atas rel yang sama: ma'rifatullah, kedekatan sejati dengan Allah. Namun jalan yang mereka tempuh, serta cara mereka menggambarkan pengalaman spiritual itu, berbeda-beda secara cukup mendasar.Al-Busthami menggambarkannya sebagai perjalanan ke dalam, meleburkan diri hingga tidak tersisa kecuali Tuhan. Al-Hallaj melihatnya sebagai pertemuan dua dimensi, ketuhanan dan kemanusiaan yang saling menjangkau. Ibnu Arabi justru menegaskan bahwa pemisahan itu sejak awal tidak pernah benar-benar ada, hanya ada satu wujud yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai rupa. Sementara Al-Jili memandangnya sebagai cita-cita tertinggi manusia, menjadi sempurna dengan meresapi sifat-sifat Ilahi secara sadar dan aktif. Perbedaan sudut pandang ini bukan pertanda perpecahan, melainkan bukti bahwa tradisi tasawuf falsafi memiliki keluasan dan kedalaman yang luar biasa. Walaupun sebagian gagasan mereka memicu polemik dalam teologi tradisional Islam, kontribusi keempatnya terhadap perkembangan spiritualitas dan filsafat Islam tetap diakui hingga hari ini.

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf falsafi adalah corak tasawuf dalam Islam yang menggabungkan pengalaman mistis dengan pemikiran filosofis. Berbeda dengan tasawuf sunni yang lebih berfokus pada praktik ibadah sehari-hari, tasawuf falsafi lebih banyak membahas konsep-konsep abstrak tentang hubungan manusia dengan Tuhan.Dari hasil kajian terhadap empat tokoh utama, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Abu Yazid al-Busthami mengajarkan konsep fana', baqa', dan ittihad sebagai proses seorang sufi dalam melebur diri hingga bersatu dengan Tuhan. Kedua, Al-Hallaj memperkenalkan konsep hulul, yaitu keyakinan bahwa sifat ketuhanan bisa hadir dalam diri manusia yang sudah mencapai kesucian spiritual, yang ia ungkapkan melalui pernyataan Ana al-Haqq. Ketiga,

Ibnu Arabi mengajukan konsep wahdatul wujud, yang memandang bahwa segala sesuatu di alam ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari Allah. Keempat, Abdul Karim al-Jili mengembangkan konsep insan kamil, yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaan dengan menyerap sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Meski cara pandang keempatnya berbeda, mereka memiliki satu tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Perbedaan konsep yang ada justru menunjukkan betapa kayanya pemikiran Islam, khususnya dalam bidang spiritualitas dan filsafat.

Berdasarkan hasil kajian ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mengkaji langsung karya-karya asli para tokoh tasawuf falsafi agar pemahaman yang didapat lebih mendalam dan tidak hanya bergantung pada sumber sekunder. Kedua, bagi para pendidik di lingkungan pendidikan Islam, materi tentang tasawuf falsafi perlu disampaikan dengan penjelasan yang jelas dan seimbang, agar siswa atau mahasiswa tidak salah paham terhadap ajaran para tokohnya.Ketiga, bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Al-Jili, dan Abu Yazid al-Busthami, penting untuk memahami latar belakang sejarah dan konteks pemikiran mereka terlebih dahulu, sehingga ajarannya bisa dipahami secara utuh dan tidak sepotong-potong. Keempat, penelitian berikutnya bisa memperluas cakupan kajian dengan menambahkan tokoh-tokoh tasawuf lainnya, atau melihat bagaimana pengaruh pemikiran tasawuf falsafi ini berkembang di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. I. (2025). Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 165–173. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.916

Andariati, L. (2020). Aliran-Aliran Dalam Tasawuf. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 132–146. https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.258

Apriliyani, S. M., Barokah, R., Clarisyah, A. A., & Faisol, F. (2025). Evolusi cara berpikir manusia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(6), 1805–1813.

Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam era kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *4*(1), 13–25. https://repository.uin-malang.ac.id/23878/

Esha, M. I. (2015). *Menuju pemikiran filsafat*. UIN-Maliki Press. https://repository.uin-malang.ac.id/1196/

Faza, A. M. D. (2019). Tasawuf Falsafi. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *1*(1). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/viewFile/4050/2052

Ginting, L. R., & Nadia, M. (n.d.). *Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf Falsafi | Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. Retrieved May 9, 2026, from https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/48

Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *27*(1), 113–130.

Maulida, S. (n.d.). Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syaikh Abdul Karim al-Jilli. *Al'Adalah*, *24*. Retrieved May 9, 2026, from https://www.aladalah.lppmuinkhas.com/aladalah/article/view/72

Mz, A. M., Mutawakkil, M. A., & Khoirurroziqin, K. (2022). Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi: Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *1*(2), 230–256.

Patih, A. (2022). Interkoneksitas Tasawuf Falsafi Dan Tasawuf Sunni. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, *2*(1), 11–24. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.14

Rosi, R. I. (2022). *Teosofi: Pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media. https://repository.uin-malang.ac.id/14764/

Sembiring, X. Z. H. B., Simamora, N. H., Dewi, N. S., Rafly, M., & Lubis, M. A. (2023). Al-Hallaj. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(2), 20–28.

Solehah, D. U. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, *1*(2), 1–8.